

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan posisi sebagai negara yang memiliki kekayaan hayati yang besar, Indonesia memiliki potensi yang mendukung dalam pengembangan tumbuhan obat, khususnya di daerah pedesaan. Dengan kondisi geografis yang luas dan terbuka dapat melestarikan keanekaragaman hayati dan pengetahuan tanaman berkhasiat obat secara tradisional. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan memanfaatkan tumbuhan obat tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk bahan baku obat, baik yang dibudidayakan ataupun tumbuh secara alami di alam. Tumbuhan obat tradisional merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan Kesehatan dan memiliki sumber senyawa bioaktif mulai dari daun, batang, akar, hingga getahnya yang berfungsi sebagai anti inflamasi, analgesik, dan antiseptik. (Nabilah & Rahayu, 2023)

Tumbuhan obat tradisional masih sering digunakan di Indonesia terutama di desa, peningkatan penggunaan tumbuhan obat didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat karena pentingnya kesehatan tanpa mengkhawatirkan efek samping dari obat-obatan sintetik. Survei menunjukkan bahwa 92% masyarakat mengenal obat tradisional, namun pemahaman mereka sangat bervariasi ketika ditanya mengenai jenis-jenis tumbuhan obat tradisional. (Rahma Oktaviani et al., 2021) Kurangnya ketertarikan generasi muda dalam mempelajari ilmu tentang pengobatan tradisional berbasis tanaman dapat menyebabkan lunturnya kearifan lokal budaya kita. (Hayati et al., 2021) Penggunaan tumbuhan obat dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi nyeri. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengobatan alternatif dengan memanfaatkan tumbuhan obat memiliki peranan penting sebagai sumber senyawa dengan aktivitas biologis yang luas, khususnya untuk mengatasi dismenore secara alami. (Rezky & Nisaa, 2024). Tumbuhan obat dapat dijadikan sebagai peralihan dari obat analgesik sintetik untuk meredakan

nyeri. Dengan memanfaatkan tumbuhan obat dapat mengurangi efek samping yang disebabkan oleh obat sintetik berbahan kimia. (Khoiroh et al., 2024)

Secara etimologis, etnobotani berasal dari kata ‘etno’ yang mengacu pada komunitas atau kelompok etnis, dan ‘botani’ berarti ilmu tentang tumbuhan. Etnobotani dapat diartikan ilmu yang mempelajari pengetahuan tradisional suatu etnis, suku, atau masyarakat tentang pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan. (Iskandar & Partasasmita, 2018) Etnobotani dilestarikan dan dimanfaatkan untuk pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan untuk berbagai aspek kehidupan seperti nutrisi pada makanan dan farmakologi atau pengobatan. (Robi & Masitoh Kartikawati, 2019) Etnobotani dikaji terhadap pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan, penelitian ini mempelajari fungsi dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. (Hidayah et al., 2022)

Pada umumnya untuk meredakan atau mengurangi nyeri haid bisa menggunakan dua Metode yang digunakan mencakup pengobatan farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan secara farmakologis biasanya dilakukan dengan pemberian obat antiinflamasi non steroid (OAINS) sebagai analgesik yaitu seperti asam mefenamat, ibuprofen, dan paracetamol. Namun untuk penggunaan jangka panjang obat-obatan tersebut bisa menimbulkan efek samping. Selain terapi farmakologi yaitu Pendekatan non-farmakologis dapat dilakukan melalui aktivitas fisik seperti olahraga, latihan relaksasi, yoga, maupun pemberian kompres hangat atau dingin, serta mengkonsumsi tumbuhan obat yang memiliki banyak khasiat. (Hartinah et al., 2023) Meskipun aktivitas fisik dikatakan dapat mengurangi nyeri pada saat menstruasi, namun hasil analisis data penelitian sebelumnya temuan ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik tidak secara signifikan memengaruhi dismenore di kalangan remaja putri Kabupaten Karawang pada tahun 2018.(Made et al., 2023)

Dismenore, atau rasa nyeri saat menstruasi, adalah keluhan yang umum dialami oleh wanita, terutama pada usia remaja. Prevalensi dismenore di Provinsi Jawa Barat menunjukkan cukup banyak di alami oleh remaja putri yaitu berada di angka 54,9%. Khusus di Kabupaten Karawang sendiri, beberapa studi lokal mengungkapkan bahwa prevalensi dismenore mencapai 55,4%,

24,5% wanita mengalami dismenore ringan, 21,28% dismenore sedang, dan 9,36% dismenore berat. Pada siswi tingkat SMP dan bahkan hingga 87,5% pada siswi SMK, angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Barat, seperti Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, yang mencatat angka prevalensi sebesar 46,7%. (Kartika & Lisca, 2022). Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, mental, dan hormonal. Masa pubertas atau disebut juga dengan masa perkembangan organ reproduksi dapat ditandai dengan penanda biologis yaitu menarche atau menstruasi (Nor et al., 2022). Secara global, prevalensi dismenore cukup tinggi yaitu sebanyak 50% sepanjang tahun wanita mengalaminya, terutama pada remaja. Di Indonesia, sekitar 54,8% remaja putri mengalami dismenore primer dan 9,38% disminore sekunder. (Anggriani et al., 2021)

Dari latar belakang yang telah disampaikan, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan minimnya pengetahuan generasi muda tentang pengobatan tradisional, penulis tertarik untuk mengetahui sumber alam hayati yang digunakan untuk *dismenore* pada masyarakat khususnya remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja tumbuhan obat yang digunakan oleh remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang untuk mengatasi dismenore?
2. Bagaimana cara remaja secara tradisional mengolah tumbuhan obat untuk dismenore?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tumbuhan obat apa saja yang digunakan untuk mengatasi dismenore pada remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
2. Mengetahui bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang digunakan oleh remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang sebagai pengobatan dismenore secara tradisional.

1.3.2. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pembaca tentang penggunaan tumbuhan obat yang efektif untuk mengatasi dismenore pada kalangan remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan bahwa dismenore tidak hanya dapat diatasi dengan obat sintetik tetapi ada alternatif lain yang efektif yaitu obat-obatan alami atau tumbuhan obat tradisional.

Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kegunaan dan penggunaan tumbuhan obat untuk mengatasi dismenore.

1.4 Hipotesis

1. Terdapat berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh remaja di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang untuk mengatasi *dismenore*, yang umumnya berasal dari tanaman berkhasiat seperti jahe, kunyit, dan tanaman herbal lainnya yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar.
2. Remaja di Kecamatan Lemahabang memiliki pengetahuan tradisional mengenai cara pengolahan tumbuhan obat untuk mengatasi dismenore, seperti dengan cara direbus, diseduh, atau dengan cara lain.